

Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Melalui Pembelajaran Agama Islam Berbasis Masalah

Khotim Hanifudin Najib^(id¹), Ahmad Syauqi Hidayatullah^(id^{*2}), Prabowo Adi Widayat^(id³)

^{1, 2)} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia

³⁾ Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung, Indonesia

✉ syauqi@ustjogja.ac.id*

Article Information

Abstract

Received:
September 29, 2022
Revised:
October 24, 2022
Accepted:
November 29, 2022

How to cite

The Indonesian nation is known as a pluralistic nation (religion, culture, language, customs). The plurality of the nation brings two consequences, namely strength and conflict. Become a strength if the Indonesian people are able to accept pluralism, and become a conflict if they cannot accept pluralism. Of course, we all hope that this plurality will become the strength of the nation. Therefore, it is necessary to build the strength of this nation with its plurality. One of the efforts that can be done to build the strength of religious communities is to build an attitude of religious moderation. Efforts to build students' religious moderation can be done in various ways, one of which is through problem-based learning. The purpose of this study is to reveal the problem-based learning of Islamic Religion as an effort to build students' religious moderation attitudes in public universities. The research method used is qualitative with a phenomenological approach and survey. The subjects of this study were Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa students from the faculty of teacher training and education in the Islamic Religion course. Data is collected through observation, documentation, and questioner. The research was conducted by observing Islamic religious learning and strengthening it by studying learning documents. The results show that problem-based Islamic learning can shape students' religious moderation attitudes.

Keywords: Religious Moderation; Islamic Religious Learning; Problem-Based Learning

Khotim Hanifudin Najib, dkk., Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Melalui Pembelajaran Agama Islam Berbasis Masalah, *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 6, Nomor 2, Edisi Juli-Desember 2022; 107—122; <https://doi.org/DOI10.32332/tarbiyah.v6i2.5492>



This is an open access article under the CC BY SA

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang majemuk, yang terdiri dari berbagai macam ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial.¹ Akhmadi menyebutkan, keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik.² Perbedaan-perbedaan yang terjadi di Indonesia menjadi sebuah keniscayaan yang tak dapat dihindari oleh bangsa Indonesia itu sendiri. Kemajemukan yang terjadi pada masyarakat Indonesia membawa dua konsekuensi besar bagi bangsa Indonesia, yaitu konflik dan kekuatan. Kemajemukan bangsa akan menjadi kekuatan apabila masyarakat sadar dan mau menerima perbedaan-perbedaan tersebut. Hal ini akan semakin memperkaya apa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Keragaman itu juga merupakan keunikan yang dimiliki bangsa Indonesia diantara bangsa-bangsa lain di dunia.

Namun demikian, kemajemukan itu pula dapat menjadi mala petaka bagi bangsa Indonesia sendiri, jika bangsa Indonesia tidak bisa menerima perbedaan-perbedaan yang telah terjadi. Sudah banyak kasus konflik antar golongan terjadi di Indonesia. Dewasa ini, benih-benih konflik mulai tersemai di lingkungan pendidikan. Berdasarkan temuan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada tahun 2010 di Provinsi Jakarta sebanyak 48,9% siswa Jabodetabek terlibat pada aksi radikalisme.³ Hasil survei Lingkaran Survei Indonesia (LSI) mengemukakan sekitar 31% mahasiswa bersikap intoleransi bahkan pemahaman mahasiswa dinilai rendah terhadap kebhinekaan dan keragaman budaya.⁴

Kementerian Agama sebagai institusi pemerintah memiliki peranan penting dalam merangkul seluruh masyarakat beragama di Indonesia untuk bersatu menjadi sebuah kekuatan. Terutama dalam memberikan kesadaran kepada masyarakat terkait kemajemukan dan sikap saling menghargai di antara mereka. Kesadaran akan keberagaman ini akan menjadi kekuatan besar bagi bangsa Indonesia yang majemuk dalam membangun peradaban yang mulia. Berbagai macam cara dilakukan oleh kementerian agama untuk melahirkan perdamaian di tengah-tengah masyarakat dan meminimalisir konflik. Salah satu usaha yang dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat Indonesia. Moderasi beragama penting dilakukan untuk menghindari radikalisme dan ekstremisme dalam ajaran agama Islam

¹ Lutfatul Azizah dan Purjatian Azhar, "Islam di tengah masyarakat multikultural Indonesia (Studi Atas Konsep Multikultural Abdul aziz Sachedina)," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, vol. 7, no. 1 (8 Februari 2015): 70–88; Viarel Elsievana Augesthine dkk., "Toleransi beragama dan sikap bijak dalam mewujudkan digital virtue," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, vol. 14, no. 1 (6 Juli 2022): 1–13; Agus Akhmadi, "Moderasi beragama dalam keragaman," *Jurnal Diklat Keagamaan*, vol. 13, no. 2 (2019): 45–55.

² Akhmadi, "Moderasi beragama dalam keragaman."

³ Zainal Arifin dan Syaiful Rizal, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah," *Al-Qodiri*, vol. 12, no. Jurnal pendidikan, Sosial dan Keagamaan (2017): 79–91.

⁴ Ma'arif. Muhammad Anas, "Internalisasi nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi (Studi di Pesantren mahasiswa Universitas Islam Malang)," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 1 (2019): 164–89, <https://doi.org/10.3153/nzh.v2i1.179>.

yang dapat memicu terjadinya konflik.⁵ Moderasi Islam juga bisa menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban global.⁶ Islam, sebagai agama yang *Rahmatan Lil 'Alamin* harus mampu menjadi solusi dari berbagai problematika umat di era modern saat ini.

Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya.⁷ Sikap ekstremisme terhadap ajaran agama tertentu memberikan dampak yang buruk terhadap eksistensi pemeluk agama lain maupun terhadap agamanya sendiri. Contoh dari berlebih-lebihan dalam beragama adalah dengan merasa paling benar sendiri dan mengkafirkan yang lain yang berbeda pendapat dengannya meski dalam satu ajaran agama, atau dengan merendahkan dan mengolok-olok ajaran agama lainnya baik dengan lisan maupun tulisan. Indonesia adalah negara majemuk/heterogen dengan beragam bahasa, suku, ras, adat dan agama, maka tidak jarang dengan adanya banyak perbedaan tersebut muncul berbagai konflik dengan berbagai macam sebab. Untuk itu kajian akan pentingnya upaya dalam membangun sikap moderasi beragama perlu untuk diperdalam agar dapat meminimalisir konflik antar masyarakat, Akhmadi menjelaskan bahwa dalam konteks kemasya-rakatan, pengendalian terhadap perilaku konflik ada yang dilakukan secara ketat tetapi ada pula yang mengembangkan pendekatan edukatif.⁸

Moderasi beragama menjadi penting untuk mahasiswa sebagai generasi penerus yang bertugas memajukan bangsa di masa datang terutama sebagai upaya mencegah paham radikalisme. Langkah kongkret dalam memberikan nilai-nilai moderasi beragama pada generasi muda salah satunya adalah melalui pendidikan agama.⁹ Pendidikan Agama di Perguruan tinggi dilakukan melalui pembelajaran mata kuliah agama. Mata kuliah agama merupakan mata kuliah dasar dan wajib bagi mahasiswa pada PTU. Berdasarkan Undang-undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 35 ayat 2 menyatakan bahwa kurikulum Pendidikan Tinggi wajib memuat empat mata kuliah yaitu agama, Pancasila, kewarganegaraan dan bahasa Indonesia. Mata kuliah Agama Islam memiliki tujuan untuk menjadikan Islam sebagai pedoman dan sumber nilai-nilai kebaikan yang membawa mahasiswa mengembangkan profesi dan kepribadiannya secara Islami.¹⁰ Selama ini, Pem-

⁵ Dewi Sadiyah, "Strategi Dakwah UIN dalam Menangani Radikalisme di Kalangan Mahasiswa," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, vol. 18, no. 2 (2018): 219–36.

⁶ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar*, vol. 25, no. 2 (17 November 2019): 95–100, <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

⁷ Kementerian Agama, *Tanya jawab moderasi beragama* (Jakarta: Balitbang Kementerian Agama RI, 2019).

⁸ Akhmadi, "Moderasi beragama dalam keragaman."

⁹ Yedi Purwanto dkk., "Internalisasi nilai moderasi melalui pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, vol. 17, no. 2 (2019): 110–24, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>.

¹⁰ Furqon Syarief Hidayatulloh, "Manajemen Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Institut Pertanian Bogor)," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 28, no. 2 (2016): 185, <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.543>.

belajaran Agama Islam cenderung pasif dilakukan dengan pendekatan tradisional yang berpusat pada siswa. Menurut Winata dkk., bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI diharapkan dapat memahamkan peserta didik tentang ajaran Islam dengan pemahaman yang komprehensif tidak dengan pemahaman yang sempit, kaku dan bahkan keliru.¹¹ Munculnya ekstrimisme dan radikalisme di masyarakat yang disinyalir banyak pengikut dari kalangan usia peserta didik harus menjadi bahan evaluasi berbagi pihak, khususnya para pelaksana dan pemerhati pendidikan. Selain itu, juga dalam penerapannya seorang guru memiliki peran yang penting khususnya Guru/Pamong PAI harus memiliki kompetensi yang baik untuk melaksanakan proses pembelajaran berkaitan dengan materi moderasi Islam. Dalam proses pembelajaran, guru PAI harus memberikan pemahaman berkenaan dengan moderasi Islam terhadap peserta didik dan harus pandai memotivasi agar berkesadaran menerapkannya dalam kehidupan. Prinsip keadilan, toleransi, keseimbangan, keragaman dan keteladanan diharapkan dapat menjadi sikap peserta didik yang menginternalisasi dalam dirinya untuk diamalkan di masyarakat.

Menurut Saleh, *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan metode belajar yang membelajarkan peserta didik untuk memecahkan masalah dan merefleksikannya dengan pengalaman mereka, sehingga memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual.¹² Sejalan dengan penelitian yang sedang kami tulis, pembelajaran berbasis masalah dalam membangun sikap moderasi beragama dimaksudkan dalam pembelajaran mahasiswa dapat mengedepankan daya kritisnya untuk mengeksplorasi, mengidentifikasi serta menganalisis masalah masalah yang berhubungan dengan moderasi beragama.

Dalam penelitiannya, Winata, dkk., telah menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat lebih meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai nilai moderasi beragama baik dari segi kognitif, afektif serta psikomotorik. Lebih jauh lagi, pada penelitian tersebut ditemukan bahwa melalui pembelajaran kontekstual siswa dapat lebih merasakan langsung bagaimana praktek moderasi beragama dengan menjalin kerukunan dan ikut serta dalam kegiatan kegiatan sosial ditengah lingkungan masyarakat. Diantara pentingnya mempelajari metodologi pemahaman ajaran Islam dalam membendung pemahaman pemahaman kontradiktif antar pemeluk agama sehingga munculnya perbedaan pendapat dan pandangan adalah salah satunya dengan mempelajari ilmu fikih.

¹¹ Koko Adya Winata dkk., "Moderasi Islam dalam pembelajaran PAI melalui model pembelajaran konstekstual Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung," *Ciencias: Jurnal Pengembangan Pendidikan*, vol. 3, no. 2 (2020): 82–92.

¹² Marhamah Saleh, "Strategi pembelajaran Fiqh dengan problem-based learning," *Jurnal Ilmiah Didaktika*, vol. 14, no. 1, (2013): 190–220, <https://doi.org/10.22373/jid.v14i1.497>.

Menurut Hiqmatunnisa dan Az Zafi¹³, pembelajaran fiqih dapat menjadi wadah penanaman nilai moderasi Islam dengan menyajikan konsep Pembelajaran Berbasis Masalah yang menuntut para mahasiswa untuk membuka wawasan secara luas dan terbuka mengenai perbedaan hukum Islam yang di terapkan dalam masyarakat, sehingga mampu memosisikan diri untuk berada di tengah dan berlaku moderat dalam menyikapi perbedaan yang ada dengan tetap menjaga nilai-nilai kearifan, toleransi, dan tidak radikal.

Penelitian tentang moderasi beragama di perguruan tinggi telah banyak dilakukan. Misalnya, Aziz & Najmudin mengungkapkan bahwa bahan ajar pendidikan agama Islam di perguruan tinggi harus memuat nilai-nilai moderasi.¹⁴ Menurut Salamah, penyemaian moderasi beragama dalam membentuk mahasiswa yang berpikir moderat dan bertoleransi tinggi dapat dilakukan dengan beberapa strategi yaitu menjadikan Ilmu Islam Terapan sebagai mata kuliah, membangun Rumah Moderasi, dan menyelenggarakan Kelas IIT.¹⁵ Anwar dan Muhayati juga menjelaskan bahwa upaya PAI dalam membangun sikap moderasi beragama mahasiswa dilakukan melalui pemahaman metodologi ajaran Islam, substansi kurikulum PAI diarahkan pada karakter moderat, keteladanan dan sikap dosen PAI, adanya ruang diskusi, program BBQ, pendampingan dan pembinaan unit kegiatan mahasiswa, dan adanya evaluasi.¹⁶

Senada dengan itu, Purwanto dkk, memperlihatkan bahwa pola internalisasi nilai-nilai moderasi melalui mata kuliah PAI dijalankan dengan penuh perhatian dan upaya besar dalam menanamkan nilai nilai moderasi beragama, di antaranya dengan menyempurnakan kurikulum PAI sesuai dengan tema moderasi beragama, menyesuaikan kualitas materi dengan input mahasiswa dan memperhatikan kompetensi dosen pengampu mata kuliah serta dukungan dari lingkungan kampus UPI, merancang kurikulum yang sesuai ketentuan Perguruan Tinggi (PT).¹⁷ Dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama digunakan metode pembelajaran *Blended Learning* melalui tatap muka dalam perkuliahan, tutorial, seminar dan yang semisalnya. Serta evaluasi pembelajaran dilakukan melalui screening wawasan

¹³ Hani Hiqmatunnisa dan Ashif Az-Zafi, "Penerapan nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran Fiqih di PTKIN menggunakan konsep Problem Basic Learning," *Jipis*, vol. 29, no. 1, (2020): 29.

¹⁴ Abdul Aziz dan Najmudin, "Moderasi beragama dalam bahan ajar mata kuliah Pendidikan Agama (PAI) di perguruan tinggi umum swasta (studi di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang)," *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA*, vol. 6, no. 2 (2020): 95–117.

¹⁵ Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, dan Puspo Nugroho, "Upaya menyemaikan moderasi beragama mahasiswa IAIN Kudus melalui paradigma ilmu Islam terapan," *Quality*, vol. 8, no. 2 (2020): 269, <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>.

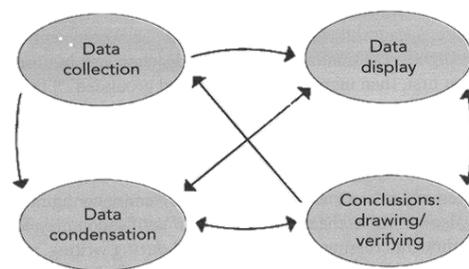
¹⁶ Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhayati, "Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan Agama Islam pada mahasiswa perguruan tinggi umum," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 1 (2021): 1–15.

¹⁷ Purwanto dkk., "Internalisasi nilai moderasi melalui pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum."

keislaman secara lisan dan tertulis secara laporan berkala dari dosen dan tutor. Moderasi beragama juga dapat ditanamkan melalui pembelajaran berbasis sasatra.¹⁸

Sekalipun demikian, dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, kami masih melihat sedikit yang memberikan perhatian besar pada pembelajaran Agama Islam untuk membangun sikap moderasi beragama. Pembelajaran agama Islam memiliki peran besar dalam menanam nilai-nilai moderasi beragama di dalam diri mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap pembelajaran agama Islam yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di dalam diri Mahasiswa.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi fokus pada menggambarkan apa yang dimiliki semua peserta saat mereka mengalami fenomena.¹⁹ Pada penelitian ini individu dapat seorang dosen yang melaksanakan pembelajaran berbasis masalah ataupun mahasiswa sebagai subjek pembelajaran agama Islam. penelitian fenomenologi ini berusaha mengungkap tentang bagaimana pembelajaran berbasis Masalah dalam perkuliahan agama Islam untuk membangun sikap moderasi beragama mahasiswa.



Gambar 1. Analisis Data Model Interactive

Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi. Pengumpulan data dengan observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran agama Islam di kelas. Proses pengamatan ini dilakukan guna mendapatkan data tentang pembelajaran berbasis masalah yang di terapkan oleh dosen dan mahasiswa, serta mengamati nilai-nilai moderasi yang diajarkan di kelas. Pengumpulan data dengan Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data terkait pembelajaran berbasis masalah dan moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran mata kuliah Agama Islam. Dokumentasi juga dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Data-data tersebut sebagai pendukung penelitian ini.

¹⁸ Fadlil Munawwar Manshur dan Husni Husni, "Promoting Religious Moderation through Literary-based Learning: A Quasi-Experimental Study," *International Journal of Advanced Science and Technology*, vol. 29, no. 6 (2020): 5849–55.

¹⁹ John W Creswell, *Qualitative Inquiry and research design: Choosing among five approaches* (United States: SAGE Publication, 2007), 58.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis data interaktif Miles & Huberman. Menurutnya, analisis data kualitatif terdiri dari tiga langkah utama (a) data *condensation* (b) data *display* dan (c) *Conclusion/verifikasi*. Proses analisis data disajikan pada gambar 1 diatas. Selain itu, untuk memperkuat temuan penelitian, penelitian ini juga mengukur sikap moderasi mahasiswa. Peneliti mengedarkan angket kepada para mahasiswa. Angket tersebut terdiri dari 7 pertanyaan untuk mengukur sikap moderasi beragama mahasiswa yang dilihat dari dua aspek yaitu pemahaman tentang moderasi beragama dan perilaku moderasi beragama.²⁰ Angket dibagikan melalui *google form*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi pembelajaran agama Islam berbasis Masalah

Implementasi pembelajaran agama Islam berbasis masalah di FKIP dilakukan secara sistematis. Capaian pembelajaran Agama Islam di FKIP, sebagaimana yang tercantum pada dokumen rencana pembelajaran semester yaitu mampu menjadi pribadi muslim yang moderat dan menjadi agen-agen muslim yang menunjukkan sikap toleran di lingkungan masyarakat. Capaian pembelajaran ini merupakan tujuan akhir yang akan di capai dalam pembelajaran agama Islam. Capaian pembelajaran (CP) ini tentu memiliki konsekuensi terhadap muatan materi dalam perkuliahan agama Islam. Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami, capaian pembelajaran menjadi dasar utama untuk memulai menanamkan nilai-nilai moderasi dalam diri mahasiswa. Futaqi menegaskan bahwa salah satu prinsip kurikulum pendidikan Islam dikembangkan dengan mengacup prinsip keberagaman. Prinsip keberagaman dalam konstruksi kurikulum pendidikan Islam dimaksudkan sebagai upaya dalam pemeliharaan terhadap perbedaan-pebedaan peserta didik, termasuk di dalamnya tentang perbedaan agama, ras, etnik dan perbedaan lainnya.²¹

Muatan materi perkuliahan Agama Islam diarahkan untuk menanamkan sikap moderasi beragama Mahasiswa. Hal ini ditemukan pada dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah Agama Islam yang di dalamnya terdapat materi-materi yang universal yang dapat menjadi bekal dasar dalam menanamkan sikap moderasi beragama mahasiswa. Materi perkuliahan Agama Islam diberikan dalam dua hal yaitu materi yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Materi yang terkait dengan hubungan manusia dengan Allah SWT seperti, Konsep *Diinul* Islam, Hukum Islam, kodrat manusia sebagai makhluk yang bertuhan. Sedangkan materi-materi yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia seperti misalnya,

²⁰ Nuraliah Ali, "Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era," *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 14, no. 1, (2 Juni 2020): 1–24, <https://doi.org/10.18326/INFSL3.V14I1.1-24>.

²¹ Sauqi Futaqi, "Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam," dalam *2nd Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2018, 521–30.

materi-materi tentang Islam dan IPTEKS, Islam *Rahmatan Lil 'aalamin*, Gender dalam perspektif Islam, politik Islam dan masyarakat madani, Nilai-nilai HAM dalam perspektif Islam serta Islam dan globalisasi. Materi-materi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia sesama manusia. Muatan materi perkuliahan agama Islam yang bersifat sosial tersebut penting untuk diberikan kepada mahasiswa sebagai upaya untuk membentuk karakter moderat di dalam diri mahasiswa.²² Hal ini juga sesuai dengan penelitian Abrori, dkk.,²³ yang menyatakan bahwa muatan Islam moderat dimuat dalam bentuk ciri sikap utamanya yang dikemas dalam materi kuliah, seperti kemanusiaan, ke-Indonesiaan, kebangsaan, demokrasi dan HAM, kehidupan modern dan sebagainya.

Kegiatan pembelajaran pada materi-materi tersebut disajikan menggunakan pendekatan berbasis masalah. Pada gambar 2 terlihat bahwa, pembelajaran pada materi pernikahan di sajikan dengan pendekatan berbasis masalah. Misalnya, materi tentang pernikahan, di sajikan dengan membahas permasalahan-permasalahan yang terjadi pada pernikahan. Mahasiswa diminta untuk mencari solusi dari permasalahan-permasalahan tersebut. Pembelajaran Agama Islam dengan pendekatan masalah, dapat memberikan mahasiswa sikap yang tepat dalam merespon permasalahan-permasalahan di tengah masyarakat.²⁴



Gambar. 3. Pembelajaran berbasis Masalah



Gambar. 3. Materi Perkuliahan dalam Pembelajaran Berbasis Masalah

²² Purwanto dkk., "Internalisasi nilai moderasi melalui pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum," 116.

²³ M Sayyidul Abrori dkk., "Muatan Islam Moderat dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Prodi Teknik Pertambangan UPN Veteran Yogyakarta," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 2 (2 Desember 2019): 227–45, <https://doi.org/10.21274/TAALUM.2019.7.2.227-245>.

²⁴ Mohammad Jailani, Hendro Widodo, dan Siti Fatimah, "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 11 (2021): 142–55.

B. Soal**1. Perhatikan artikel berita berikut ini:**

Beberapa waktu lalu beredar di media sosial atau viral sebuah video hasil rekaman aksi seorang pria yang disebut berada di kawasan Gunung Semeru yang belum lama ini dilanda erupsi yang memakan banyak korban jiwa. Dalam video tersebut terekam jelas pria yang mengenakan rompi hitam memaki pemakainya sesaji atau sesajen atau sajen di kawasan Gunung Semeru, Kabupaten Lumajang. Tak hanya memaki, pria tersebut juga terekam jelas membuang sesaji di depannya dengan cara ditendang. Aksi itu mengundang reaksi keras dari netizen. Bahkan pihak Dewan Perwakilan Daerah Prajaniti Hindu Indonesia Jawa Timur mengambil langkah hukum dengan melaporkan pria tersebut ke Sentra Pelayanan Kepolisian Terpadu (SPKT) Polda Jatim (Kepolisian Daerah Jawa Timur), Senin 10 Januari 2022 lalu. Pihak kepolisian menindaklanjuti laporan tersebut. Pelaku penendang sesajen itu pun akhirnya ditangkap di Bantul, DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) pada Kamis 13 Januari 2022 sekitar pukul 22.30 WIB....

Sumber: <https://karanganyarnews.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-1903474341/kronologi-lengkap-sesaji-di-semeru-jadi-tersangka-hingga-minta-maaf?page=2>

Pertanyaan:

- a. Jelaskan pendapat saudara, apakah saudara setuju dengan perbuatan pelaku penendangan sesajen tersebut? Berikan tanggapan saudara terkait dengan fenomena tersebut! (Skor 20)

Gambar. 4. Penilaian pembelajaran agama Islam

Proses pembelajaran Agama Islam (PAI) selalu dihubungkan dengan fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Misalnya, pada gambar 3 (diatas), perkuliahan Agama Islam dihubungkan dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi. Pada gambar tersebut, melalui kasus yang sedang terjadi di masyarakat, seperti isu-isu sosial-keagamaan disajikan oleh dosen. Mahasiswa berkelompok dan mendiskusikan fenomena permasalahan yang sedang terjadi. Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Selanjutnya, pada Gambar 4 (diatas), menunjukkan bahwa penilaian pembelajaran agama Islam dilakukan secara objektif yang menuntut mahasiswa untuk memberikan sikap dalam menanggapi permasalahan tertentu.

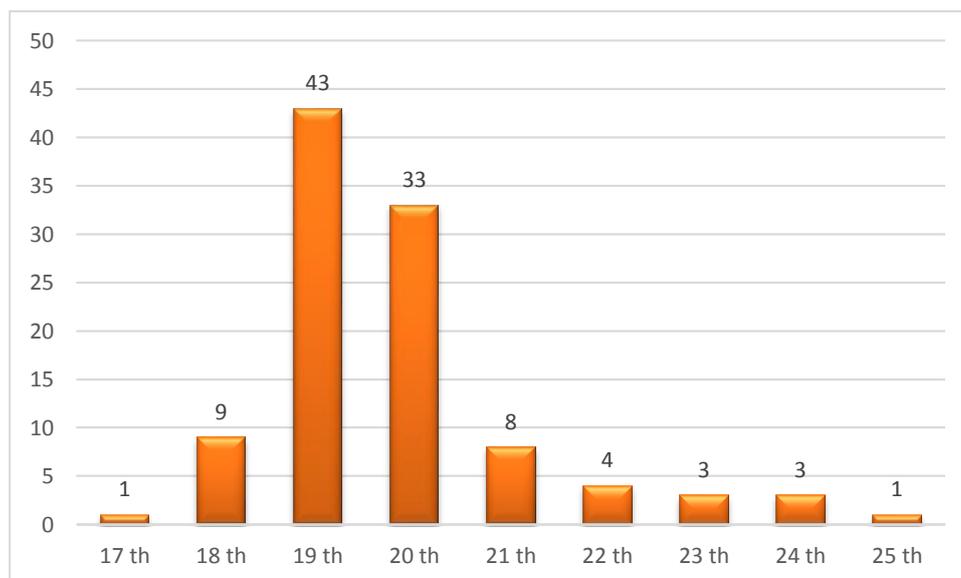
Selain itu juga pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan memberikan tugas-tugas individu kepada mahasiswa untuk membuat sebuah laporan dari hasil pengamatan mahasiswa di dekat lingkungan tempat tinggal mereka perihal masalah-masalah yang terjadi berkaitan dengan tema-tema yang sudah ditentukan serta memberikan solusi atas pemecahannya melalui pendekatan agama. Sebagaimana yang telah dijelaskan Hmelo-Silver & Barrows²⁵, bahwa masalah yang diangkat dalam pembelajaran berbasis masalah tidak memiliki jawaban yang tunggal, artinya jawaban yang disajikan oleh mahasiswa dapat beragam dan solusi-solusi yang mereka tawarkan pun juga akan beragam.

Sikap Moderasi Beragama: Pemahaman dan Perilaku Mahasiswa

Gambaran 5 merupakan identitas responden berdasarkan usia. Berdasarkan gambar 5 diketahui bahwa responden berumur 17 tahun sebanyak 1 orang atau 1%, umur 18 tahun sebanyak 9 orang, umur 19 tahun sebanyak 43 orang, umur 20 tahun

²⁵ Cindy E Hmelo-Silver dan Howard S Barrows, "Goals and Strategies of a Problem-based Learning Facilitator," *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, no. 1 (2006): 1, <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1004>.

sebanyak 33 orang, umur 21 tahun sebanyak 8 orang, umur 22 tahun sebanyak 4 orang, umur 23 dan 24 tahun sebanyak 3 orang, umur 25 tahun sebanyak 1 orang.



Gambar. 5. Responden Berdasarkan Usia

Pemahaman moderasi beragama mahasiswa diukur dengan mempertimbangkan beberapa aspek pengukuran. Aspek pengukuran dalam penelitian ini menggunakan instrumen pengukuran sikap moderasi beragama yang dikembangkan oleh Nuraliah²⁶. Menurutnya, pemahaman tentang moderasi beragama dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu pemahaman toleransi, menolak kekerasan, komitmen Nasional dan mengakomodasi budaya lokal.

Berdasarkan tabel 1. Pemahaman moderasi beragama mahasiswa menunjukkan pemahaman yang baik. Sejumlah 78,1% mahasiswa kurang setuju bahwa masyarakat lebih mengutamakan kepentingan kelompoknya daripada kepentingan bersama, dan 21,9% mahasiswa setuju; 99% mahasiswa kurang setuju dengan perbuatan orang-orang yang menyebarkan konten seperti video dan foto yang berisi ujaran kebencian untuk menghasut karena kecewa dengan pemahaman mereka yang berbeda dengan orang lain. Sejumlah 98,1% mahasiswa setuju dengan orang-orang yang tetap berpartisipasi dan bekerja sama meskipun berbeda agama, suku, dan ras karena kita semua pada dasarnya adalah saudara sebangsa. Dan sejumlah 98,1% mahasiswa setuju tentang penerapan agama yang harus seimbang antara dunia dan akhirat.

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek pemahaman tentang moderasi beragama diketahui bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang moderat tentang toleransi, menolak kekerasan, komitmen nasional dan mengakomodasi budaya lokal. Hal tersebut membuktikan bahwa, pendekatan pembelajaran berbasis

²⁶ Nuraliah Ali, "Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era," *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 14, no. 1 (2 Juni 2020): 1–24, <https://doi.org/10.18326/infsl3.v14i1.1-24>.

masalah dapat menanamkan pemahaman moderasi beragama Mahasiswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ramdani & Marzuki²⁷ yang menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap tumbuhnya kesadaran toleransi dalam menyikapi perbedaan. Demikian halnya, Muhibbin & Sumardjoko²⁸ juga menyatakan, model pembelajaran yang dikembangkan bersifat multidimensi dan multidisiplin, dan mampu membekali transfer ilmu pengetahuan, peresapan nilai-nilai dan akhlak dalam ranah praktik, sehingga menumbuhkan kembangkan kearifan pengetahuan, kesadaran sikap dan perilaku peserta didik terhadap keragaman. Supriadi dkk.,²⁹ pun menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap perkembangan karakter mahasiswa.

Tabel 1. Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa

Indikator	Pernyataan	Setuju	Kurang setuju
Toleransi	Apa pendapatmu tentang orang yang lebih mengutamakan kepentingan kelompoknya daripada kepentingan bersama?	21,9%	78,1%
Menolak Kekerasan	Apa pendapat Anda tentang orang-orang yang menyebarkan konten seperti video dan foto yang berisi ujaran kebencian untuk menghasut karena kecewa dengan pemahaman mereka yang berbeda dengan orang lain?	1%	99%
Komitmen nasional	Bagaimana pendapat Anda tentang orang-orang yang tetap berpartisipasi dan bekerja sama meskipun berbeda agama, suku, dan ras karena kita semua pada dasarnya adalah saudara sebangsa?	98,1%	1,9%
Mengakomodasi Budaya Lokal	Apa pendapat Anda tentang penerapan agama yang harus seimbang antara dunia dan akhirat?	98,1%	1,9%

Sumber: Kuesioner *google form*

Berdasarkan tabel diatas, kita dapat mengetahui bahwa pemahaman moderasi beragama mahasiswa sangat erat kaitannya dengan model pembelajaran yang di gunakan. Model pembelajaran berbasis masalah menjadi salah satu model yang dapat dikembangkan oleh pendidik untuk dapat menumbuhkan sikap moderat dalam diri peserta didik, sehingga akan dapat melahirkan generasi-generasi yang moderat.

Selanjutnya, kita akan mengetahui perilaku moderasi beragama mahasiswa FKIP sangat baik. Hal ini akan dapat kita lihat pada tabel 2. Sejumlah 96,2% mahasiswa

²⁷ Emi Ramdani dan Marzuki Marzuki, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Terhadap Sikap Religius Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 4, no. 1 (30 Juni 2019): 37–47, <https://doi.org/10.17977/UM019V4I1P37-47>.

²⁸ Ahmad Muhibbin dan Bambang Sumardjoko, "Model pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan berbasis isu-isu kontroversial di media massa untuk meningkatkan sikap demokrasi mahasiswa dan implikasinya bagi masyarakat madani," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, vol. 26, no. 1, (9 Agustus 2016): 1–10, <https://doi.org/10.2317/JPI.S.V26I1.2035>.

²⁹ Supriadi Supriadi, Wildan Wildan, dan Dwi Laksmiwati, "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Karakter Mahasiswa," *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, vol. 6, no. 1 (31 Januari 2020): 63–68, <https://doi.org/10.29303/JPPIPA.V6I1.323>.

memilih untuk menghormati pendapat orang lain dan menemukan solusi terbaik yang dapat mengakomodasi perbedaan yang ada untuk kebaikan bersama. Sekitar 97,1% mahasiswa memilih menemukan apa masalahnya dan penyebabnya kemudian menemukan solusinya adalah cara yang baik berdasarkan doktrin Islam yaitu Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Selanjutnya, sekitar 98,1% mahasiswa akan berpartisipasi dan bekerja sama meskipun berbeda suku, ras, agama, dan pilihan politik.

Tabel 2. Perilaku Moderasi Beragama Mahasiswa

Indikator	Pertanyaan	Pilihan	Jawaban (%)
Toleransi	Jika anda adalah individu atau anggota organisasi, anda memiliki perbedaan pendapat tentang sesuatu yang berhubungan dengan agama (pemahaman dan /atau tata cara ibadah), dan tidak sejalan dengan pemahaman kelompok anda. Maka tanggapanmu adalah...	1. Saya berusaha mempertahankan pendapat kelompok saya karena menurut saya itu pendapat yang paling benar.	0%
		2. Hormati pendapat orang lain dan temukan solusi terbaik yang dapat mengakomodasi perbedaan yang ada untuk kebaikan bersama.	96,2%
		3. Biasa saja, pada dasarnya kita berbeda dan setiap orang bebas berpendapat.	3,8%
Komitmen Nasional	Jika anda mendapati konflik di lingkungan masyarakat tempat anda tinggal baik yang berkaitan dengan agama, suku, dan ras. Maka tanggapanmu adalah..	1. Tidak peduli, apa pun yang saya lakukan tidak dapat mengubah apa pun.	2,9%
		2. Saya akan menemukan apa masalahnya dan penyebabnya kemudian saya menemukan solusinya adalah cara yang baik berdasarkan doktrin Islam yaitu Islam adalah rahmat bagi seluruh alam semesta.	97,1%
		3. Saya merasa kecewa dan saya akan melakukan apa saja untuk mendapatkan keadilan bahkan dengan menggunakan kekerasan atau melanggar hukum.	0%
Mengakomodasi Budaya Lokal	Jika di lingkungan anda (rumah, kampus, masyarakat) ada kegiatan sosial yang melibatkan orang-orang yang berbeda suku, ras, agama dan pilihan politik dari anda. Maka tanggapanmu adalah...	1. Saya tidak akan berpartisipasi karena mereka berbeda dari saya.	0%
		2. Saya tidak peduli dan mengabaikannya karena saya memiliki kepentingan pribadi yang lebih mendesak.	1,9%

- | | |
|---|-------|
| 3. Saya akan berpartisipasi dan bekerja sama meskipun kita berbeda suku, ras, agama, dan pilihan politik. | 98,1% |
|---|-------|
-

Sumber: Kuesioner *G-form*.

Berdasarkan temuan penelitian, perilaku moderasi beragama mahasiswa sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran agama Islam berbasis masalah efektif dalam menanamkan sikap moderasi beragama mahasiswa dipengaruhi oleh model pembelajaran yang dilakukan dosen. Hampir seluruh respons mahasiswa terhadap pertanyaan dan pernyataan di atas mengarah kepada sikap yang moderat. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramdani & Marzuki³⁰, bahwa cara guru mengajar dengan membahas kasus-kasus yang terjadi dapat membangun kesadaran bagaimana seharusnya bertindak secara benar sesuai dengan norma yang berlaku sehingga mampu membangun karakter secara tidak langsung. Selain melalui model pembelajaran agama Islam berbasis masalah, sikap moderasi agama juga perlu didukung dengan materi agama Islam yang bermuatan nilai-nilai moderat, berprinsip terbuka, dan berwawasan luas.³¹

KESIMPULAN

Hasil penelitian telah membuktikan bahwa pembelajaran berbasis masalah telah terbukti dapat menumbuhkan sikap moderasi beragama mahasiswa. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Pembelajaran yang berpusat kepada siswa memberikan pengalaman belajar yang lebih, jika dibandingkan dengan pembelajaran yang berpusat kepada guru. Termasuk dalam hal ini pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran agama Islam hendaknya terus berkembang menyesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Tidak monoton disampaikan dengan ceramah saja, namun juga perlu melibatkan peserta didik di dalam pembelajaran. Penelitian ini masih terbatas pada deskripsi perilaku moderasi beragama saja. Maka diperlukan penelitian-penelitian yang akan datang untuk menemukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap moderasi beragama mahasiswa. Penelitian yang akan datang juga perlu mempertimbangkan interaksi mahasiswa pada dunia digital yang juga dapat menjadi media internalisasi sikap moderasi beragama mahasiswa.

³⁰ Ramdani dan Marzuki, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Terhadap Sikap Religius Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan."

³¹ Ibnu Imam Al Ayubi, Erwanudin Erwanusin, dan Martin Bernard, "Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis Siswa SMA," *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, vol. 1, no. 3 (23 Mei 2018): 355–60, <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.355-360>; Purwanto dkk., "Internalisasi nilai moderasi melalui pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum."

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. "Moderasi beragama dalam keragaman." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Ali, Nuraliah. "Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 14, no. 1 (2 Juni 2020): 1–24. <https://doi.org/10.18326/INFSL3.V14I1.1-24>.
- . "Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 14, no. 1 (2 Juni 2020): 1–24. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v14i1.1-24>.
- Anwar, Rosyida Nurul, dan Siti Muhayati. "Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan Agama Islam pada mahasiswa perguruan tinggi umum." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 1–15.
- Arifin, Zainal, dan Syaiful Rizal. "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah." *Al-Qodiri: 12, no. Jurnal pendidikan, Sosial dan Keagamaan* (2017): 79–91.
- Augesthine, Viarel Elsievana, Anita Trisiana, Najwa Sayyidina, dan Innayah Quljannah. "Toleransi beragama dan sikap bijak dalam mewujudkan digital virtue." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 14, no. 1 (6 Juli 2022): 1–13.
- Ayubi, Ibnu Imam Al, Erwanudin Erwanusin, dan Martin Bernard. "Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis Siswa SMA." *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 1, no. 3 (23 Mei 2018): 355–60. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.355-360>.
- Aziz, Abdul, dan Najmudin. "Moderasi beragama dalam bahan ajar mata kuliah Pendidikan Agama (PAI) di perguruan tinggi umum swasta (studi di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang)." *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA* 6, no. 2 (2020): 95–117.
- Azizah, Lutfatul, dan Purjatian Azhar. "Islam di tengah masyarakat multikultural Indonesia (Studi Atas Konsep Multikultural Abdul aziz Sachedina)." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 1 (8 Februari 2015): 70–88.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and research design: Choosing among five approaches*. United States: SAGE Publication, 2007.
- Fahri, Mohamad, dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (17 November 2019): 95–100. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.
- Futaqi, Sauqi. "Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam." Dalam *2nd Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 521–30, 2018.
- Hidayatulloh, Furqon Syarief. "Manajemen Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Institut Pertanian Bogor)." *Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 2 (2016): 185. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.543>.

- Hiqmatunnisa, Hani, dan Ashif Az Zafi. "Penerapan nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran Fiqih di PTKIN menggunakan konsep Problem Basic Learning." *Jipis* 29, no. 1 (2020): 29.
- Hmelo-Silver, Cindy E, dan Howard S Barrows. "Goals and Strategies of a Problem-based Learning Facilitator." *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, no. 1 (2006): 1. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1004>.
- Jailani, Mohammad, Hendro Widodo, dan Siti Fatimah. "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *Jurnal Kependidikan Islam* 11 (2021): 142–55.
- Kementerian Agama. *Tanya jawab moderasi beragama*. Jakarta: Balitbang Kementerian Agama RI, 2019.
- Manshur, Fadlil Munawwar, dan Husni Husni. "Promoting Religious Moderation through Literary-based Learning: A Quasi-Experimental Study." *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 6 (2020): 5849–55.
- Muhammad Anas, Ma'arif. "Internalisasi nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi (Studi di Pesantren mahasiswa Universitas Islam Malang)." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 164–89. <https://doi.org/10.3153/nzh.v2i1.179>.
- Muhibbin, Ahmad, dan Bambang Sumardjoko. "Model pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan berbasis isu-isu kontroversial di media massa untuk meningkatkan sikap demokrasi mahasiswa dan implikasinya bagi masyarakat madani." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 26, no. 1 (9 Agustus 2016): 1–10. <https://doi.org/10.2317/JPIS.V26I1.2035>.
- Purwanto, Yedi, Qowaid Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifatani, dan Ridwan Fauzi. "Internalisasi nilai moderasi melalui pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 110–24. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>.
- Ramdani, Emi, dan Marzuki Marzuki. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Terhadap Sikap Religius Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 1 (30 Juni 2019): 37–47. <https://doi.org/10.17977/UM019V4I1P37-47>.
- Sadiyah, Dewi. "Strategi Dakwah UIN dalam Menangani Radikalisme di Kalangan Mahasiswa." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 18, no. 2 (2018): 219–36.
- Salamah, Nur, Muhammad Arief Nugroho, dan Puspo Nugroho. "Upaya menyemai moderasi beragama mahasiswa IAIN Kudus melalui paradigma ilmu Islam terapan." *Quality* 8, no. 2 (2020): 269. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>.
- Saleh, Marhamah. "Strategi pembelajaran Fiqh dengan problem-based learning." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 14, no. 1 (2013): 190–220. <https://doi.org/10.22373/jid.v14i1.497>.
- Sayyidul Abrori, M, Fajar Fauzi Raharjo, dan Nuriyah Lailiy, dan Uin Sunan Kalijaga. "Muatan Islam Moderat dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Prodi Teknik Pertambangan UPN Veteran Yogyakarta." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan*

Islam 7, no. 2 (2 Desember 2019): 227–45. <https://doi.org/10.21274/TAALUM.2019.7.2.227-245>.

Supriadi, Supriadi, Wildan Wildan, dan Dwi Laksmiwati. "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Karakter Mahasiswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 6, no. 1 (31 Januari 2020): 63–68. <https://doi.org/10.29303/JPPIPA.V6I1.323>.

Winata, Koko Adya, I Solihin, Uus Ruswandi, dan Mohamad Erihadiana. "Moderasi Islam dalam pembelajaran PAI melalui model pembelajaran konstekstual Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung." *Ciencias: Jurnal Pengembangan Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 82–92.